

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap orang karena setiap aspek kehidupan berhubungan dengan kesehatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan periode tahun 2015 – 2019 difokuskan pada empat program prioritas, yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015 – 2019 tercantum penurunan prevalensi balita *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional (Kemenkes RI, 2016).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis berulang, *stunting* dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari-2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010). Faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, berat badan lahir rendah (BBLR) dan penyakit infeksi (Picauly dan Toy, 2013). Menurut UNICEF, (2008); Bappenas,(2013) faktor penyebab *stunting* dapat disebabkan oleh faktor langsung yakni asupan gizi dan penyakit infeksi dan faktor tidak

langsung yakni pola asuh, ketersediaan pangan, panjang badan lahir, ASI eksklusif dan masih banyak faktor lainnya.

Menurut World Bank (2006), masa balita merupakan masa kritis dalam upaya menciptakan SDA yang berkualitas. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa emas akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit untuk diperbaiki. Anak yang menderita *stunting* mempunyai rata-rata IQ 11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak-anak yang tidak *stunting*.

Menurut Depkes (2009), balita adalah anak yang berusia 0-5 tahun. Karakteristik balita dibagi menjadi dua, anak usia 1-3 tahun (Batita) merupakan konsumen pasif, yang artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan oleh orang tuanya dan anak usia 3-5 tahun (usia prasekolah) menjadi konsumen aktif, yang artinya mereka sudah dapat memilih makanan yang disukai untuk dikonsumsi (Septiari, 2012).

Menurut Hariyani (2011), bahwa tingkat pengetahuan gizi seorang ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan untuk balitanya. Pengetahuan gizi yang tidak memadai akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas pada batita. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan persepsi. Menurut Jalaludin Rahmat (2014), persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Proses menginterpretasikan stimulasi ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan poses belajar individu. Persepsi dapat dikatakan sebagai

suatu pengalaman objek, peristiwa, maupun hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi akan membawa kepada pemahaman dan selanjutnya menjadi indikator penting bagi perilaku. Anak balita dapat tercukupi kebutuhan gizinya apabila ibu atau pengasuhnya memiliki perilaku yang baik (Thoha, 2010). Perilaku gizi yang benar pada setiap individu dapat mengacu pada 10 pesan gizi seimbang. Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi tindakan dan perilaku orang tersebut terhadap sesuatu yang dideskripsikan. Perilaku gizi yang benar pada setiap individu dapat mengacu pada 10 pesan pedoman gizi seimbang (PGS) diantaranya seperti pengetahuan dan persepsi (Notoatmojo, 2010). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evasilviana (2014), menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kecukupan status gizi balita.

Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Pada masa balita anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Santoso *et al.*, 2008).

Pola pengasuhan yang meliputi praktik pemberian makan mempengaruhi terhadap kejadian *stunting*, hal ini berkaitan dengan ibu yang memberikan dukungan atau perhatian lebih terhadap anak balitanya dalam hal pemberian makanan akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anaknya. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Wijogowati

(2010) menyatakan diseluruh dunia sekitar 30% balita yang mengalami stunting merupakan konsekuensi dari praktik pemberian makan yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana *et al* (2014), menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Picauly dan Toy (2013) menyatakan bahwa pola asuh gizi mempengaruhi terhadap *stunting* yang disebabkan beberapa faktor antara lain praktik pemberian makan dengan tidak memperhatikan frekuensi pemberian, cara pemberian

Depkes (2012) menjelaskan bahwa salah satu permasalahan gizi yang belum terselesaikan adalah masalah gizi kurang dan gizi pendek (*stunting*). Masalah gizi dianggap berat ketika prevalensinya mencapai 30-39% dan tergolong serius $\geq 40\%$ (WHO, 2010). Secara global, 1 dari 4 balita mengalami *stunting* (UNICEF, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Terjadi penurunan *stunting* dari tahun 2013 sebanyak 6,4% yaitu semula 37,2% menjadi 30,8%. Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi *stunting* di Jawa Tengah sebesar 37%, sedangkan menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2017 terdapat 39,32% balita stunting di Desa Mojorejo.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Desa Klumpit, Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2018 ditemukan balita *stunting* sejumlah 17 balita atau sebanyak 25,75%. Data pola asuh dan persepsi ibu tentang gizi seimbang yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa balita yang diasuh selain ibu sebesar 32,81%,

pemberian makan balita yang baik sebesar 80,30%, kerutinan ibu dalam memberikan makanan selingan untuk anak sebesar 46,96%, perawatan yang baik untuk balita sebesar 92% dan pemilihan makanan yang baik untuk balita sebesar 96,96%, serta 50% ibu yang memiliki persepsi kurang tentang gizi seimbang. Rendahnya hasil persentase wawancara mengenai persepsi ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh gizi, disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang isi gizi seimbang dan ibu belum mengenal slogan gizi seimbang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Ibu Tentang Gizi Seimbang dan Pola Asuh Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 2-5 tahun Di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan persepsi ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan persepsi ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan persepsi ibu balita tentang gizi seimbang di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan pola asuh gizi balita di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan persepsi gizi seimbang dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.
- e. Menganalisis hubungan antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang di peroleh selama masa perkuliahan serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo

Diharapkan dapat menambah informasi dan pustaka tentang faktor kejadian *stunting* sehingga dapat membantu dalam perencanaan program-program penanggulangan masalah gizi, dengan tujuan menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian pustaka terutama untuk pertimbangan akan melakukan sebuah penelitian lebih lanjut maupun penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan persepsi ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo, Kabupaten Sukoharjo.